

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa (Notoatmodjo, 2007). Masa remaja diawali oleh masa pubertas. Pada masa pubertas salah satu yang terjadi adalah kematangan organ-organ seksual. Salah satu masalah penting yang dihadapi remaja sehubungan dimulainya kematangan seksual adalah risiko terjadinya hubungan seksual menyimpang, risiko ini dapat terjadi ketika remaja kurang dalam pengetahuan seks dan kesehatan reproduksi (Utama dan Falasifah, 2013). Kerentanan remaja dalam menghadapi masalah seksualitas timbul seiring dengan perkembangan remaja yang sedang dalam masa transisi (Prihartini, dkk, 2002)

Sebagai remaja, secara fisiologis dan psikologis mereka merasakan adanya dorongan seksual, ketidaktahuan remaja mengenai seks dan kesehatan reproduksi, membuat remaja mengalami masalah kesehatan reproduksi seperti mengalami infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS, kehamilan di usia sangat muda yang sering diakhiri dengan tindakan aborsi. Seperti data yang diperoleh dari PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Bali, menunjukkan bahwa sekitar 15 juta remaja usia 15-19 tahun melahirkan setiap tahunnya, ini berarti remaja melakukan hubungan seks dan mengalami kehamilan dalam usia yang sangat muda (Citrawathi, 2013).

Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia juga melakukan survei, sebanyak 13% remaja perempuan tidak tahu tentang perubahan fisiknya dan 40% tidak mengetahui kapan masa subur seorang perempuan dan yang memprihatinkan, pengetahuan remaja tentang cara paling penting untuk menghindari infeksi HIV masih terbatas, hanya 14% remaja perempuan dan 95% remaja laki-laki menyebutkan pantang berhubungan seks, 18% remaja perempuan dan 25% remaja laki-laki menyebutkan menggunakan kondom, serta 11% remaja perempuan dan 8% remaja laki-laki menyebutkan membatasi jumlah pasangan sebagai cara menghindari HIV/AIDS (Pakasi dan Reni, 2013). Banyak remaja

yang yang tidak dapat mengendalikan dorongan seksualnya pada masa pubertasnya sehingga remaja terjerumus ke jurang kehancuran moral dan spiritual. Kebebasan seks dikalangan remaja semakin merajalela tidak saja di kota-kota besar tetapi juga di kota-kota kecil bahkan telah merambah ke kampung-kampung (Dewi, 2012).

Penelitian juga dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI di 4 Kota besar yaitu Medan, Jakarta Pusat, Bandung dan Surabaya pada tahun 2011 menunjukkan bahwa 35,9% remaja mempunyai teman yang sudah pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah dan 6,9% responden telah melakukan hubungan seks sebelum menikah (Siregar, dkk, 2012). Seks bebas memiliki banyak konsekuensi, misalnya penyakit menular seksual (PMS), infeksi, infertilitas, dan kanker. Tidak heran semakin banyak kasus kehamilan sebelum menikah, meningkat pula kasus pengguguran kandungan (aborsi) dan penyakit kelamin atau penyakit menular seksual (Dianawati, 2003).

Banyak remaja yang terjerumus ke dalam kehidupan seks bebas, tetapi sebenarnya remaja tidak boleh disalahkan seutuhnya dengan keadaan tersebut. Fakta yang terjadi ketika saya melakukan diskusi dengan remaja di SMA Negeri 1 Balige bahwa remaja masih kurang dalam pengetahuan seks dan kesehatan reproduksi. Kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi karena penyampaian informasi mengenai hal tersebut masih dianggap tabu dan tidak sopan untuk dibicarakan dan tidak adanya pendidikan seks diajarkan di sekolah. Hal inilah yang membuat para remaja mencari tahu sendiri mengenai informasi seks dan kesehatan reproduksi. Informasi yang salah tentang seks dapat mengakibatkan pengetahuan dan persepsi mereka mengenai seluk-beluk seks dan kesehatan reproduksi itu sendiri menjadi salah. Hal ini menjadi salah satu indikator meningkatnya perilaku seks bebas di kalangan remaja saat ini.

Pandangan atau persepsi kaum remaja tentang seks dan kesehatan reproduksi masing-masing berbeda. Namun demikian, seaneh-anehnya pandangan mereka tentang seks dan kesehatan reproduksi tersebut, pandangan ini benar-benar hidup dikalangan mereka dan tidak sedikit dari mereka yang melakukan hal-hal aneh tentang seks tersebut dalam menjalani masa remajanya. Hal yang perlu

diketahui bahwa cara seseorang mempersepsi sesuatu akan menentukan sikap dan tindakannya terhadap objek persepsinya (Dianawati, 2003).

Penelitian sejenis telah dilakukan oleh Setianti dan Hanny (2009). Penelitian tersebut lebih menekankan pada pengetahuan alat-alat reproduksi laki-laki dan perempuan, hasil penelitian tersebut tidak menggambarkan bagaimana persepsi siswa mengenai kesehatan reproduksi, padahal dengan mengetahui persepsi siswa mengenai kesehatan reproduksi akan membantu mencegah beberapa masalah yang ada, seperti masalah seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan, ataupun masalah aborsi. Dari beberapa penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang persepsi siswa SMA Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Balige Tentang Seks dan Kesehatan Reproduksi Di Kalangan Remaja, untuk mengetahui bagaimana pemahaman, pandangan, perilaku tentang seks, serta bagaimana usaha mereka untuk mencegah diri terhadap seks bebas yang sedang marak sekarang ini. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, perbedaan tersebut mengenai waktu, tempat, dan responden, sehingga diharapkan dengan penelitian ini didapatkan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Kurangnya pemahaman remaja tentang seks dan kesehatan reproduksi, dan tidak adanya pendidikan seks yang seharusnya sangat penting diberikan kepada anak-anak remaja.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan untuk menghindari penafsiran yang berbeda dan terlalu luas, maka penulis membatasi masalah yaitu, hanya membahas mengenai persepsi Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Balige Tentang Seks dan Kesehatan Reproduksi di Kalangan Remaja.

1.4. Rumusan Masalah

Bagaimana persepsi Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Balige tentang seks dan kesehatan reproduksi ?

1.5. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui persepsi Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Balige tentang seks dan kesehatan reproduksi.

1.6. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya Biologi tentang seks dan kesehatan reproduksi remaja.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak, yang meliputi: bagi siswa, dapat memperoleh pengetahuan dan informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi remaja dan memiliki persepsi positif mengenai seksualitas remaja, bagi guru, khususnya guru Biologi dapat lebih intensif memberikan layanan informasi tentang seks dan kesehatan reproduksi remaja agar siswa memiliki persepsi positif mengenai seksualitas remaja, bagi sekolah, sekolah dapat lebih meningkatkan pendidikan dan pengetahuan mengenai seks dan kesehatan reproduksi remaja pada siswa.